

**ANALISIS KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN  
LABA YANG DILAKUKAN OLEH PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAPAT DI BEI  
(PERIODE TAHUN 2008- 2010)**



**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusunoleh:

**RIA HENDRA KURNIAWAN**

**B200080220**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul:

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP  
PERATAAN LABA YANG DILAKUKAN OLEH PERUSAHAAN  
MANUFSTUR YANG TERDAPAT DI BEI (PERIODE TAHUN 2008 –  
2010)**

Yang ditulis oleh :

**NAMA : RIA HENDRA KURNIAWAN**

**NIM : B 200 080 220**

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, Agustus 2014

Pembimbing,



**( Dra. Nurslam, Ak, M.Hum)**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta



**(Dr. Triyono, SE, M.Si)**

## ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage operasi, net profit margin berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan berakhir pada tanggal 31 Desember. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan tujuan agar dapat diperoleh sampel yang terwakili. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan kriteria sebagai berikut : Sampel berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur periode tahun 2008 sampai 2010. Laporan keuangan berakhir pada tanggal 31 Desember, karena dengan menggunakan akhir tahun fiskal yang sama, diharapkan dapat meningkatkan komparabilitasnya.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji Logistik diperoleh hasil nilai *Negelkerke R<sup>2</sup>* menunjukkan besarnya variabel X menjelaskan variabel Y. Adapun setelah dilakukan pengolahan data diketahui nilai *Negelkerke R<sup>2</sup>* = 0,226 artinya, bahwa variabel Ukuran Perusahaan, profitabilitas, leverage dan NPM dapat menjelaskan perataan laba sebesar 22,6% sedangkan sisanya 77,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel-variabel tersebut. Hasil analisis regresi binary logistics menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan NPM adalah faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 dari masing-masing variabel.

Kata kunci: *ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, leverage, net profit margin, perataan laba.*

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan pasar modal dalam penyediaan dana jangka panjang, yaitu sebagai perantara bagi pihak surplus dan pihak defisit dana. Pasar modal adalah juga sebagai lembaga pemupukan modal dan mobilisasi dana, dimana pasar modal akan memberikan hasil seperti yang diharapkan, apabila pasar modal itu efisien. Pasar modal yang efisien dapat mendukung perkembangan ekonomi, karena adanya alokasi dana dari sektor yang kurang produktif ke sektor yang lebih produktif.

Pasar modal dapat memperkuat struktur permodalan di dunia usaha, karena dunia usaha dapat mengatur kombinasi sumber pembiayaan sedemikian rupa sehingga mencerminkan paduan sumber pembiayaan jangka panjang dan jangka pendek (Jusuf, 2002).

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, pasar modal harus menciptakan suatu mekanisme yang dapat melindungi kepentingan pihak

*surplus* dana (*investor*), yaitudengan memberikan informasi yang lengkap dan benar, sehingga dapat memahami secara menyeluruh keadaan emiten bursa efek dari berbagai aspek, terutama aspek keuangan, serta perkembangan aktivitas di bursa efek Indonesia.

Menurut PSAK No. 1 (2012 : par 07). Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset; laibilitas; ekuitas; pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Kecenderungan untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi yang ditentukan banyak peneliti. Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour*. Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Koch dalam Suwito dan Arleen (2005) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi.

Perataan laba (*income smoothing*) menjadi hal yang penting terutama karena praktek ini dapat menimbulkan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak- pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Subekti (2005) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan

relasi- relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Menurut Wulandari dan Purwaningsih (2007) dalam Kris Brantas (2011) manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Sedangkan Barnea et al, (1976) dalam Hasanah (2007) mendefinisikan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan.

Koch (1981) dalam Khasan (2003) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik secara artifisial (melalui metode akuntansi), maupun secara *real* (melalui transaksi). Perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah maupun masyarakat umum.

Menurut Hepworth (1953) dalam Belkaoui (2007:193), laba yang stabil membuat pemilik dan kreditor lebih memiliki kepercayaan terhadap manajer. Selain itu, perataan laba bertujuan untuk memperbaiki citra perusahaan di mata luar bahwa perusahaan memiliki risiko rendah dan meningkatkan kepuasan relasi bisnis atas kinerja perusahaan

Praktik Perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan banyak negara. Namun demikian, praktik perataan ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat, yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka.

Perataan laba (*income smoothing*) sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan fraud. Ada yang berpendapat bahwa income smoothing bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Disisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam Agency Theory.

Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi. Disisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Analisis untuk investor dari informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan dan laporan lainnya yang mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, hal ini berarti tindakan perataan laba dapat saja dilakukan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Machfoedz (1994 dalam Suwito, 2005) yang membuktikan pengaruh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa profitabilitas secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang berarti tindakan perataan laba dapat saja dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas tinggi atau rendah. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Machfoedz (1994 dalam Suwito, 2005) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian tersebut juga berhasil membuktikan bahwa *rasio leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba, sekalipun terdapat perbedaan variasi rata-rata karakteristik perusahaan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan non perata laba. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang melakukan perata laba lebih rendah daripada perusahaan non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan kecil. Sedangkan nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan perata laba lebih tinggi daripada non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk.(1994 dalam Suwito, 2005).

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earnings manipulation*). Ashari *et al* (1994 dalam Suwito, 2005) menemukan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang berisiko.

Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia oleh Ilmainir (1993), Zuhroh (1997) serta Jin dan Machfoedz (1998 dalam Suwito, 2005), memperoleh bukti bahwa praktek perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mendorong praktek perataan laba diantaranya adalah leverage operasi, ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan sektor industri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas perusahaan, rasio *leverage* operasi perusahaan, *net profit margin* perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, dengan judul:

**“ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA YANG DILAKUKAN OLEH PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BEI (PERIODE TAHUN 2008-2010)”**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. 2) Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. 3) Untuk mengetahui apakah rasio leverage operasi berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. 4) Untuk mengetahui apakah net profit margin berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Perataan Laba (Income Smoothing)**

Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan yaitu perataan laba (*income smoothing*). Menurut Koch (1981) dalam Mursalin (2003) tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan, pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*).

Definisi lain mengenai *income smoothing* adalah definisi yang dikemukakan oleh Belkaoui (1993) dalam Ghazali dan Chariri (2007) perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau tingkat yang diinginkan. Adapun Frudenberg dan Tirole (1995) dalam Nurkhabib (2004:11) mendefinisikan perataan laba sebagai proses manipulasi profil waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan berubahannya lebih sedikit.

Definisi *income smoothing* lainnya yang dikemukakan Beidelman (1973) dalam Ghazali dan Chariri (2007) adalah perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk

meratakan atau memfluktuasikantingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan.

### **1.2.2 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Nuryaman (2008) menerangkan perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Suwito, 2005). Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum / *general public*).

### **1.2.3 Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan.

Profitabilitas merupakan faktor yang dapat diduga mempengaruhi perataan laba, karena terkait langsung dengan obyek perataan laba. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor/pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Faozi, 2003). Ashari et.al (1994) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba karena fluktuasi dalam laba akan memberi dampak yang lebih banyak pada perusahaan, sehingga mereka mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk melakukan perataan laba. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi.

### **1.2.4 Rasio Leverage Operasi**

Leverage operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. Brigham dan Houston (2001) dalam Haryanti (2007) mengatakan bahwa jika sebagian besar dari total biaya

perusahaan adalah tetap, perusahaan itu dikatakan mempunyai leverage operasi yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai leverage operasi yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang rendah, yang tentunya diimbangi pula resiko yang tinggi (Keown 2000 dalam Haryanti 2007). Semakin besar leverage operasi perusahaan maka semakin kecil pula keuntungan akibat rendahnya penjualan perusahaan yang mengakibatkan semakin besar resiko bisnis perusahaan. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (Haryanti, 2007). Ashari et.al (1994) dalam Suwito dan Herawaty (2005) berhasil membuktikan bahwa leverage operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perataan laba.

#### **1.2.5 Net Profit Margin**

Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak.

*Net Profit Margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Salno dan Baridwan (2000) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Menurut Salno dan Baridwan (2000) dalam Suwito dan Herawati (2005) *Net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Penggunaan *net profit margin* juga didukung oleh hasil penelitian Beattie, et al (1994), Ronen dan Sadan (1975) dalam Nuridha (2010), yang meneliti penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan untuk meratakan penghasilan.

Perusahaan dengan NPM rendah cenderung melakukan tindakan perataan laba sebagai upaya untuk meyakinkan kreditor dan investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba secara stabil

### **1.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2001:55), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto. 2002:109). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah mempublikasikan laporan keuangan kuartalan.

Menurut Sugiyono (2010:85), menjelaskan bahwa: “*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive*

*sampling* dengan tujuan agar dapat diperoleh sampel yang terwakili. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan kriteria sebagai berikut

1. Laporan keuangan berakhir pada tanggal 31 Desember, karena dengan menggunakan akhir tahun fiskal yang sama, diharapkan dapat meningkatkan komparabilitasnya.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2008-2010.

#### 1.4 Hasil Analisis

##### 1. Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

###### a. Uji Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Uji Regresi Logistik adalah suatu uji yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya dimana variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). (Ghozali, 2001: 114).

###### 1) *Negelkerke R<sup>2</sup>*

Nilai *Negelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2005). Adapun hasil *Negelkerke R Square* yaitu diketahui untuk menguji ketepatan model. Nilai *Negelkerke R<sup>2</sup>* menunjukkan besarnya variabel X menjelaskan variabel Y. Adapun setelah dilakukan pengolahan data diketahui nilai *Negelkerke R<sup>2</sup> = 0,085* artinya, bahwa variabel Ukuran Perusahaan, profitabilitas, leverage dan NPM dapat menjelaskan perataan laba sebesar 0,85% sedangkan sisanya 99,15% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel-variabel tersebut.

###### 2) Hasil Pengujian *Multivariate (Multiple Logistic Regression Model)*

Pengujian kelayakan modal regresi dilakukan dengan menggunakan goodness of fit model yang diukur dengan nilai Chi Square pada uji *Hosmes and Lemeshow*. Adapun hasil diketahui bahwa hasil *Hosmer and Lemeshow Test (X<sup>2</sup>)* digunakan untuk mengetahui apakah data observasi cocok atau sesuai dengan model regresi. Jika signifikansi lebih besar 0,05 maka model dinilai fit/sesuai. Adapun setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows* maka diketahui nilai *Hosmer and Lemeshow Test (X<sup>2</sup>) = 0,494 > 0,05* artinya bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini cocok atau sesuai dengan data observasi.

#### 2. Analisis Hipotesis dan Pembahasan

Uji *Wald* juga dikatakan sebagai uji pengaruh, karena dengan Uji *Wald* dapat diketahui mana variabel yang berpengaruh. Adapun dalam penelitian ini tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang dipakai adalah 5% (0,05) jadi variabel dikatakan berpengaruh apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ . Dari hasil analisa data diperoleh bahwa Ukuran Perusahaan signifikan pada probabilitas 0,195 maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa ukuran

perusahaan tidak berpengaruh secara statistik signifikan terhadap rata-rata laba.

Profitabilitas signifikan pada probabilitas 0,640 maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara statistik signifikan terhadap rata-rata laba.

Leverage signifikan pada probabilitas 0,369 maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa leverage tidak berpengaruh secara statistik signifikan terhadap rata-rata laba.

NPM signifikan pada probabilitas 0,032 maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa NPM berpengaruh secara statistik signifikan terhadap praktek rata-rata laba.

**a. Koefisien Regresi Logistik**

Adapun pengujian persamaan regresi logistik diatas maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$TP = 1,234 + 0,000 (UK) + 2,767 (P) + 1,839 (LO) + 1,755 (NPM)$$

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa jika ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, NPM dan Rata-rata Laba.

1. Hasil regresi logistik kita peroleh nilai koefisien untuk ukuran perusahaan sebesar 0,000 artinya apabila terdapat ukuran perusahaan sebesar satu satuan maka ukuran perusahaan meningkatkan rata-rata laba sebesar 0,000.
2. Nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar 2,767 yang artinya apabila terdapat peningkatan profitabilitas sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan rata-rata laba sebesar 2,767.
3. Nilai koefisien regresi leverage sebesar 1,839 yang artinya apabila terdapat peningkatan leverage sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan praktek rata-rata laba sebesar 1,839.
4. Nilai koefisien regresi NPM sebesar 1,755 yang artinya apabila terdapat peningkatan NPM sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan praktek rata-rata laba sebesar 1,755.

**b. Odds Ratio**

- 1) Ukuran perusahaan ( $\text{Exp}(B) = 1,000$ )  
Artinya apabila ukuran perusahaan dianggap konstan maka ukuran perusahaan yang baik akan mempengaruhi praktek rata-rata laba 1 kali lebih besar dibandingkan dengan rata-rata laba yang tidak jelas.
- 2) Profitabilitas ( $\text{Exp}(B) = 15,914$ )  
Artinya apabila profitabilitas dianggap konstan maka profitabilitas yang baik akan mempengaruhi praktek rata-rata laba 1 kali lebih besar dibandingkan dengan rata-rata laba yang tidak baik.
- 3) Leverage ( $\text{Exp}(B) = 6,290$ )  
Artinya apabila leverage dianggap konstan maka leverage yang baik akan mempengaruhi praktek rata-rata laba 1 kali lebih besar dibandingkan dengan rata-rata laba yang tidak jelas.
- 4) NPM ( $\text{Exp}(B) = 0,173$ )

Artinya apabila NPM dianggap konstan maka NPM yang baik akan mempengaruhi praktek perataan laba 1 kali lebih besar dibandingkan dengan perataan laba yang tidak jelas.

### 1.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk menguji ketepatan model. Nilai *Negelkerke*  $R^2$  menunjukkan besarnya variabel X menjelaskan variabel Y. Adapun setelah dilakukan pengolahan data diketahui nilai *Negelkerke*  $R^2 = 0,085$  artinya, bahwa variabel Ukuran Perusahaan, profitabilitas, leverage dan NPM dapat menjelaskan perataan laba sebesar 0,85% sedangkan sisanya 99,15% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel-variabel tersebut.
2. Hasil analisis regresi binary logistics menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage adalah faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 dari masing-masing variabel dan variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

### 1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan dengan empat tahun pengamatan yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010
2. Penelitian hanya menggunakan empat variabel yaitu ukuran perusahaan, protabilitas, leverage dan NPM sehingga belum bisa menggeneralisasi fenomena prediksi dari perusahaan yang melakukan perataan laba.

### 1.7 Saran

Penelitian ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam dan luas. Implikasi untuk penelitian yang akan datang lebih banya aspek teknis. Hal ini yang mungkin menjadi pertimbangan atau saran untuk dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Periode penelitian hendaknya diperpanjang agar diperoleh jumlah sampel yang memadai dan hasil penelitian yang lebih baik lagi.
2. Perlu menggunakan variabel-variabel atau indikator-indikator variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini sebagai faktor yang mempengaruhi perataan laba, misalnya tindakan rencana kompensasi bonus, nasionalitas, jenis industri, dan sebagainya.
3. Sampel yang diteliti sebaiknya mewakili masing-masing jenis industri secara proporsional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albercht, W.D. dan F.M. Richardson., "Income Smoothing by Economic Sector", *Journal of Business Finance dan Accounting*, Winter, 1990, 713-730.
- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajeme*(Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Ashari, N. Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. 1994. *Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore*, *Journal of Accounting and Bussiness Reserch*, Auntum, pp. 291-304
- Assih, Prihat, "Hubungan Tindakan Perataan Laba dan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta, *Program Pasca Sarjana UGM, Tesis* 1998
- Belkaoui, A., "The Smoothing Of Income Numbers : Some Empirical Evidence of Systematic Differences between Core and Periphery Industrial Sector", *Journal of Business Finance and Accounting* , Winter 1984.
- Bleiderman, C.R. 1973. *Income Smoothing: The Role of Management*. The Accounting Review, vol. 48 (4). Hal 653-667
- Budiasih, Igan. 2007. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. <http://www.google.com>.
- Darmawati, Deni. 2006. "*Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance*". Simposium Nasional Akuntansi IX, KAKPM-05, Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, per 31 Oktober 2009 Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesian Capital Market Directory* 2008, 2009 dan 2010.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih /Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2. hal 144-145.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1(2).
- Jusuf, Hariyanto, "Efisiensi Pasar Modal di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Ekonomi STEI* No. 1/Th.XI/19/Januari-Maret 2002.
- Juniarti dan Corolina.2005. *Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public*.*Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol.7, No.2 (148-162). <http://www.petra.ac.id/-puslit/journals/dir.php>
- Koch, Bruce, S., "Income Smoothing An Experiment", *The Accounting Review*, Vol. LVI, No. 3, July 1981, page 574-586
- Machfoedz, Mas'ud. 1994.*Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Yogyakarta: Gajahmada University Business Review, No.7/III.
- Moses, O.D. 1987. *Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes*. The Accounting Review. Vol 62 (2). Hal 358-377.

- Mursalim.2005. "*Income smoothing dan motivasi investor: Studi empiris pada investor di bej I*". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Narsa, I Made, Bernadetta D., dan Benedicta Maritza. 2003. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Selama Krisis Moneter Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya. *Majalah Ekonomi*. No.2. pp. 128-145.
- Nuryaman. 2008. "*Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*". *Simposium Nasional Akuntansi XI, Universitas Tanjungpura*.
- Ronen, J., dan Sadan, S., "Smoothing Income Numbers: Objectives, Means and Implication", Addison-Wesley, 1981
- Salno, H Meilani. 2000."Analisis Perataan Penghasilan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.3 No.1 Januari*
- Salno, H.N., dan Zaki Baridwan, "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 3m No. 1, Januari, 2000*, hal 17-34.
- Subekti, Imam. 2005. ''Asosiasi Antara Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia''. *SNAVII Solo. September*
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII .Solo.15-16 September*
- Watt, R. and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Wijayanti, Ayu. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI." *Skripsi Yang Tidak Dipublikasikan. FE UNNES*
- Zuhroh, D., "Faktor-faktor yang berpengaruh pada Tindakan Perataan laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1996*.